

MENGENAL SKIZOFRENIA DI UPT PANTI SOSIAL BINA LARAS PABELUM

Oleh : Fiona Ivella Harsyaf, M.Psi., Psikolog

Psikolog Klinis di UPT PSBL PABELUM

Panti Sosial Bina Laras Pabelum merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Tengah. Panti Sosial Bina Laras Pabelum melakukan upaya rehabilitasi sosial untuk Penerima Manfaat dengan gangguan jiwa (gangguan psikotik). Secara umum gangguan jiwa psikotik yang terdapat pada UPT PSBL Pabelum adalah gangguan Skizofrenia.

Pada tahun 2023 terdapat 20 orang Penerima Manfaat yang mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial dengan jenis gangguan psikotik seperti pada diagram di bawah ini :

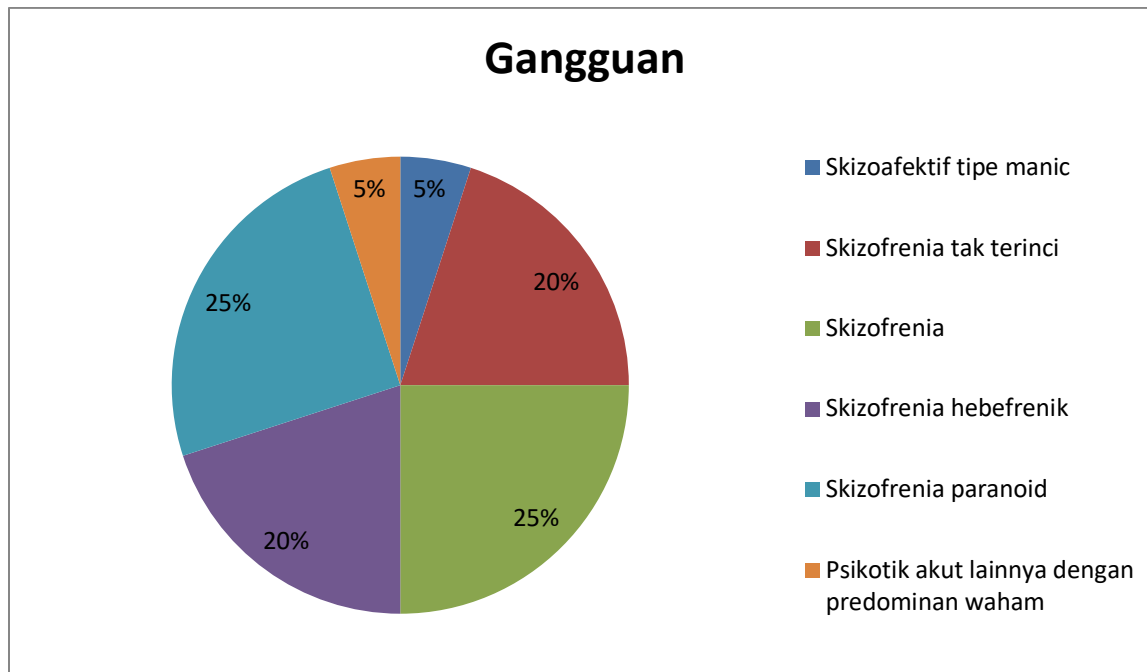


Diagram 1. Jenis Gangguan Mental di UPT PSBL Pabelum Tahun 2023

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui dari 20 orang Penerima Manfaat yang mengalami gangguan mental di UPT PSBL Pabelum didominasi oleh gangguan skizofrenia.

Gangguan Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia dapat mempengaruhi fungsi otak,

emosi, motorik dan perilaku. Pada umumnya pengidap gangguan kesehatan mental ini menunjukkan gejala psikosis, yaitu kesulitan dalam membedakan kenyataan dengan khayalan.

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang dicirikan dengan adanya abnormalitas pada lima domain yaitu, delusi, halusinasi, disorganisasi dalam berpikir, ketidakteraturan, abnormalitas pada tindakan motorik (termasuk perilaku katatonik) dan simtom – simtom negatif (APA, 2013). Gangguan ini memiliki karakteristik simtom yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, perilaku dan disfungsi emosional, sehingga individu mengalami hendaya – hendaya dalam fungsi sosialnya. Individu dengan gangguan Skizofrenia juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam hal afeksi, misalnya tertawa pada stimulus yang tidak tepat dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan Skizofrenia termasuk dalam gangguan mental berat.

Dewasa ini jumlah pasien dengan gangguan mental berat semakin menjadi perhatian di Indonesia. Dikutip dari Kementerian Departemen Kesehatan, WHO (2016) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia, sedangkan di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat seperti salah satunya adalah skizofrenia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per mil penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Gangguan Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang tingkat kesembuhannya rendah dan memiliki tingkat kerentanan untuk mengalami kekambuhan yang tinggi (Davies, 1994, dalam Amelia & Anwar, 2013). Prognosis pada gangguan skizofrenia adalah sekitar 25% yang mampu pulih dari episode awal, 25% lainnya tidak pernah membaik dan cenderung memburuk dan 50% lainnya berada diantara pulih dan memburuk, dimana kekambuhan masih muncul beberapa kali serta kemampuan fungsinya tidak efektif (Harris dalam Craighead, Craighead, Kazdin & Mahoney, 1994 dalam Arif, 2006). Hal ini disebabkan karena orang dengan skizofrenia memiliki tantangan atau hambatan-hambatan yang cukup berat untuk dihadapi agar individu dapat kembali pulih dan berfungsi di lingkungan sosialnya

Penyebab Skizofrenia

Belum diketahui secara pasti apa penyebab skizofrenia. Namun, beberapa faktor yang diketahui dapat memicu terjadinya skizofrenia adalah sebagai berikut:

1. Faktor Genetik dan Lingkungan

Gangguan skizofrenia dapat dipicu oleh faktor genetik atau keturunan. Apabila terdapat salah satu keluarga inti yang terkena gangguan ini, maka orang tersebut berisiko tinggi mengalami hal serupa.

Selain itu, faktor lingkungan seperti infeksi virus atau kekurangan nutrisi saat di kandungan, juga hidup di lingkungan yang penuh tekanan sehingga mengalami **stres** berat dapat memicu seseorang mengidap skizofrenia.

2. Perbedaan Struktur Otak

Meski tidak diketahui secara pasti apa penyebab skizofrenia, namun terdapat dugaan bahwa gangguan kejiwaan ini berkaitan dengan perbedaan struktur otak.

3. Masalah Keseimbangan Kimia di Otak

Kemudian juga diyakini bahwa ketidakseimbangan kadar zat kimia dalam otak yang bernama dopamin dan glutamat dapat memicu skizofrenia.

4. Penggunaan Obat-obatan Tertentu

Skizofrenia juga bisa disebabkan oleh penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkotika.

Gejala Skizofrenia

Gejala skizofrenia terbagi menjadi empat, yaitu gejala negatif, positif, kognitif dan suasana hati (*mood*). Berikut masing-masing penjelasannya.

1. Gejala Negatif

Gejala negatif pada skizofrenia mengacu pada hilangnya sifat, kebiasaan, atau minat tertentu yang biasanya dimiliki oleh orang normal. Beberapa gejala negatif skizofrenia adalah:

- Menurunnya keinginan berbicara dan bersosialisasi.
- Menurunnya minat dan motivasi.

- Kehilangan beragam emosi yang biasanya dirasakan dan ditampilkan.
- Keinginan untuk tetap malas dan lesu serta menolak berubah.

2. Gejala Positif

Gejala positif adalah gejala atau perilaku yang ditemukan pada penderita skizofrenia yang seharusnya tidak dimiliki oleh orang normal. Adapun sejumlah gejala positif skizofrenia adalah:

- Halusinasi, sering kali berbentuk bayangan atau suara-suara yang tidak nyata.
- Delusi, contohnya menganggap bahwa dirinya sedang dikejar-kejar orang atau organisasi tertentu.
- Perubahan perilaku dan cara bicara menjadi tidak teratur (meracau).

3. Gejala Kognitif

Sementara itu, beberapa gejala kognitif skizofrenia di antaranya:

- Kesulitan berkonsentrasi.
- Menurunnya fungsi memori.
- Kesulitan dalam menerima dan memahami sinyal atau tanda-tanda dalam hubungan dengan orang lain.
- Menurunnya kemampuan untuk mengatur dan cenderung berpikir abstrak.

4. Gejala Suasana Hati (*Mood*)

Gejala suasana hati biasanya ditandai dengan perubahan *mood* secara tak menentu. Penderita bisa saja merasa senang atau sedih tanpa alasan yang jelas. Mereka juga dapat merasa tertekan dan murung.

Penderita skizofrenia umumnya tidak menyadari kondisi yang sedang dideritanya. Itulah mengapa dibutuhkan pertolongan dari orang-orang di sekitarnya untuk mengenali gejala-gejala skizofrenia sejak dini.

Dalam Penanganan Skizofrenia di UPT PSBL Pabelum digunakan pendekatan yang berbasis Psikoterapi menggunakan terapi :

- Terapi individu yang bertujuan untuk mengajarkan pada keluarga dan teman bagaimana cara berinteraksi dengan Penerima Manfaat. Salah satu caranya menegrti apa yang menjadi perilaku dan pola pikir Penerima Manfaat.
- Terapi perilaku kognitif yang bertujuan utama untuk mengubah pola pikir dan perilaku Penerima Manfaat, membantu mereka mengerti apa yang menjadi pemicu delusi dan halusinasi, serta mengajarkan cara yang tepat untuk mengatasinya.
- Terapi remediasi kognitif yang bertujuan untuk melatih Penerima Manfaat agar dapat mengerti kondisi lingkungan sekitar. Terapi ini juga membantu meningkatkan kapabilitas Penerima Manfaat dalam mengingat atau memahami sesuatu serta mengontrol pola pemikirannya

Semoga artikel ini membantu untuk meningkatkan pemahaman tentang gangguan Skizofrenia dan bagaimana penanganannya khususnya di UPT PSBL Pabelum.